

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Banyak keterampilan yang harus dikuasai oleh manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Salah satu keterampilan yang sangat penting dan harus dikuasai oleh manusia adalah berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Salah satu alat komunikasi yang digunakan adalah bahasa, bahasa menurut Bloom dan Lahey (1978), dikutip dari oleh S.P Quegley dan RE Kretchmer (Lani Bunawan (1997 :1) adalah suatu kode dimana gagasan atau ide tentang dunia sekitar diwakili oleh seperangkat tanda yang telah disepakati bersama untuk keperluan komunikasi atau *a' code whereby ideas about the world are represented a conveptional system of signal for communicaton*. Pada umumnya bentuk bahasa yang digunakan manusia untuk keperluan komunikasi adalah menggunakan bahasa verbal atau lisan atau wicara yang beraturan, (Greg Leigh dalam laporan lokakarya FNKTTRI, 1995). Bentuk komunikasi lain yang bisa digunakan manusia adalah tulisan, ekspresi muka, bahasa tubuh atau gesti (gesture) dan Isyarat. Secara luas dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan- pesan yang terjadi sewaktu- waktu bila individu ingin berkenalan atau berhubungan dengan individu lainnya. Adapun pengertian komunikasi menurut Tubs dan Moss adalah proses penciptaan antara dua orang yaitu komunikan dengan komunikator (Mulyana 2007 : 52)

Dalam penelitian ini keterampilan menulis dalam hal ini berupa karangan merupakan kajian ilmu yang akan menjadi inti pembahasan. Secara umum menuangkan ide secara verbal lebih mudah dibandingkan dengan menuangkan ide secara tertulis terutama pada anak tunarungu. Kemampuan bahasa meliputi empat tahap seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1994:2) adalah sebagai berikut 1. Keterampilan menyimak (*listening skills*), 2. Keterampilan bicara (*speaking skills*), 3. Keterampilan membaca (*reading skills*), 4. Keterampilan menulis (*writing skills*). Pada dasarnya keempat tahap kemampuan bahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dan merupakan catur tunggal. Keempat keterampilan tersebut juga tidak memiliki tingkatan yang paling penting, semua sejajar dalam kepentingannya memperoleh dan mengembangkan keahsaannya. Artinya bahwa setiap aspek dari keempat bahasa tersebut memiliki peranan penting dalam perkembangan bahasa anak, dan tidak dinilai bahwa salah satunya adalah yang terpenting, karena semua aspek tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa keterampilan menulis didasari oleh tiga keterampilan lainnya yaitu mendengar, bicara dan membaca.

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh anak setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan ketiga keterampilan bahasa tersebut, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai. Hal ini disebabkan kemampuan menulis memerlukan penguasaan berbagai unsur kebahasaan yaitu unsur kebahasaan yang merupakan prasyarat dan

juga merupakan perkembangan manusia yang telah dimiliki sebelumnya yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan juga unsur di luar bahasa itu sendiri yaitu seperti kemampuan kognitif dan kekreatifitasan yang dimiliki seseorang.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan setiap individu, sebagai penuangan ide-ide yang telah dimilikinya melalui membaca, menyimak dan berbicara. Melatih keterampilan menulis pada anak berarti pula melatih keterampilan berfikir, karena memadukan semua aspek bahasa yang ada. Oleh karena itu, keberhasilan pencapaian belajar seseorang juga akan sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang tersebut dalam menguasai keterampilan menulis.

Keterampilan menulis diajarkan agar siswa mampu menuangkan segala pikiran, pengalaman, pesan, perasaan, gagasan, pendapat, imajinasi dalam bentuk bahasa tulisan dengan benar Menurut De Porter & Hernarckhi (2003:179), menulis merupakan aktivitas seluruh otak kanan dan belahan otak kiri. Otak kanan berubungan dengan emosi, perasaan, sedangkan otak kiri berubungan dengan logika ilmu pengetahuan. Pada saat pembelajaran menulis dibutuhkan kerja sama antara otak kiri dan otak kanan. Hal ini berarti pembelajaran menulis tidak hanya berubungan dengan spontanitas, emosi, warna, gairah dan kegembiraan, tetapi juga berubungan dengan aspek lainnya seperti kreatifias dan kognitif seseorang.

Beberapa hambatan yang dialami anak tunarungu sebagai dampak ketunarunguan dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa adalah sulit memaknai suatu

peristiwa, dan kurangnya kosakata yang dimiliki sehingga sulit memaknai sebuah objek. Hal tersebut memperkuat terjadinya kesalahan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.

Sebagai bekal bagi anak tunarungu untuk dapat berkomunikasi dengan benar maka pembelajaran bahasa menjadi perhatian utama dalam pendidikan bagi mereka. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah selalu mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh DEPDIKNAS, namun untuk anak tunarungu diperlukan penyesuaian penyesuaian antara kurikulum dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Kurikulum pengajaran bahasa Indonesia bagi anak tunarungu di SLB yang saat ini digunakan masih merujuk pada kurikulum 2004. Secara umum pembelajaran bahasa pada kurikulum tersebut meliputi aspek menulis, membaca, menyimak, berbicara, kebahasaan, dan sastra. Secara spesifik yang diajarkan kepada siswa Tunarungu kelas lanjutan diantaranya : 1. Menceritakan kembali suatu peristiwa secara rinci, 2. Membaca buku cerita yang disukainya kemudian melaporkannya secara tertulis, dan 3. Membaca dalam hati teks bacaan dari buku bacaan yang kemudian menjelaskan isi yang terdapat dalam bacaan tersebut.

Penguasaan anak tunarungu terhadap kosakata sangat terbatas, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menuangkan ide- ide dengan jelas. Kurangnya penguasaan kosakata berdampak kepada keterampilan anak tunarungu dalam menyusun kata pada sebuah kalimat (kesulitan sintaksis), sehingga anak tunarungu pada umumnya mengalami kesulitan dalam merumuskan ide pikirannya. Sebagai

dampak dari ketunarunguan dalam kaitannya dengan bahasa terdapat beberapa hal yang dapat diidentifikasi, salah satunya yaitu keterampilan dalam menulis.

.Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diperoleh data bahwa anak tunarungu kelas II SMPLB yang berusia 15 tahun sebanyak 4 orang , memiliki kesulitan atau masalah dalam menceritakan kembali suatu peristiwa secara rinci. Ketika siswa diberi tugas untuk menceritakan kembali secara tertulis tentang apa yang telah mereka lihat dari sebuah film yang intinya tentang "seseorang yang memiliki keinginan besar untuk sekolah." ke empat siswa tersebut ketika tulisannya dibaca hasilnya menunjukkan sebagai berikut : 1) Kalimat yang dibuatnya secara tertulis sulit untuk dipahami. Contoh : pak guru mau pukul mukul teman sudah pulang, 2) Sistematika alur cerita yang tidak berurutan, 3) Tidak memahami obyek cerita yang ditayangkan, tidak memahami inti cerita dan sama sekali tidak mampu menangkap isi cerita, 4) Kalimat yang ditulis tidak bermakna dan salah, akibat penempatan kata yang tidak benar . Contoh : Pak guru mau pulang karena helikopter.

Berdasarkan permasalahan inilah diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan anak tunarungu dalam menuangkan pengetahuan, ide- ide , dan gagasannya secara tertulis yaitu melalui pemanfaatan fungsi penglihatan dengan menggunakan media animasi. Penulis memiliki anggapan bahwa gambar animasi merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk melatih siswa tunarungu dalam meningkatkan kemampuan menulis, yaitu menuangkan sebuah kesatuan cerita utuh dengan sistematis ke dalam bentuk tulisan. Dari penggunaan media animasi ini pula diharapkan siswa tunarungu mendapatkan penambahan kosakata baru.

## **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Rumusan Masalah**

Sejalan dengan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut : Apakah penggunaan gambar animasi computer dalam bentuk cerita sebagai media latihan dapat meningkatkan keterampilan anak tunarungu dalam merumuskan pikirannya secara tertulis dalam bentuk karangan reproduksi ?

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah kemampuan Anak Tunarungu tingkat SMPLB dalam karangan reproduksi melalui gambar animasi sebelum dilakukan intervensi?
- b. Apakah terdapat perbedaan dalam keterampilan membuat karangan reproduksi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan menggunakan gambar animasi?

## **C. Definisi Operasional Variabel**

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1. Gambar animasi komputer sebagai variabel bebas dan 2. Keterampilan mengarang reproduksi sebagai variabel terikat atau disebut juga target behavior.

## 1. Gambar Animasi

Gambar Animasi ini merupakan variabel bebas atau variabel penyebab yang mempengaruhi variabel lain. Gambar animasi adalah gambar bergerak yang di dalamnya terdiri dari beberapa objek yang dapat ditemui pada kehidupan sehari-hari. Pada setiap ceritanya terdiri dari beberapa kegiatan atau step cerita yang merupakan suatu cerita utuh dan sistematis.

Pada penelitian ini gambar animasi digunakan sebagai media dalam melatih keterampilan anak tunarungu dalam membuat karangan reproduksi. Gambar animasi dalam penelitian ini terdiri dari 12 gambar dengan tiga level tingkat kesulitan yang disebut step. Level 1 terdiri dari dua step, artinya terdapat dua kegiatan dalam satu judul animasinya, Level 2 terdiri dari tiga step, artinya terdapat tiga kegiatan dalam satu judul animasinya, terdiri dari tiga kegiatan dalam satu judul animasinya, dan Level 3 yang terdiri dari empat step, artinya terdapat empat kegiatan dalam satu judul animasinya. Tingkat kesulitan dalam setiap level dilihat dari kompleksitas cerita yang terkandung dalam animasi.

## 2. Karangan Reproduksi (Target Behavior)

Karangan reproduksi merupakan variabel terikat atau target behavior. Variabel terikat ini diartikan sebagai variabel yang kemunculannya akibat variabel bebas. Karangan reproduksi adalah karangan yang dibuat berdasarkan pengalaman visual anak yang diperoleh melalui gambar animasi. Dengan kata lain, Anak menceritakan pengalaman visual dari gambar animasi yang telah mereka pahami ke dalam bentuk tulisan.

Pada penelitian ini keterampilan dalam membuat karangan reproduksi diukur dalam bentuk persentase. Semakin besar persentase yang didapat siswa tunarungu tersebut maka dapat diartikan bahwa keterampilan membuat karangan reproduksi semakin baik. Terdapat 5 kriteria yang digunakan untuk mengukur keterampilan anak tunarungu dalam mengarang reproduksi yaitu : 1) Sistematika alur cerita yaitu kriteria yang digunakan untuk dapat melihat kemampuan karangan siswa tunarungu dilihat dari kesesuaian urutan cerita gambar animasi, dengan hasil karangan siswa tunarungu ke dalam sebuah tulisan, 2) Jumlah kalimat yaitu kriteria penilaian yang digunakan untuk dapat melihat bagaimana kelengkapan isi cerita siswa tunarungu dalam menceritakan gambar animasi ke dalam sebuah tulisan, 3) Jumlah kata yaitu kriteria penilaian yang digunakan untuk dapat melihat sejauh mana kemampuan siswa tunarungu dalam mengembangkan sebuah karangan, 4) Melukiskan objek yaitu kriteria penilaian yang digunakan dapat melihat kemampuan siswa tunarungu dalam sejauh mana pengalaman- pengalaman siswa tunarungu dalam pengenalan objek secara tertulis, 5) Melukiskan tempat yaitu kriteria penilaian yang digunakan untuk dapat melihat kemampuan siswa tunarungu dalam menggambarkan suatu tempat atau latar ke dalam tulisan.

#### **D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

##### **1. Tujuan**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah penulis menetapkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :Mengetahui

pengaruh gambar animasi terhadap keterampilan siswa tunarungu dalam membuat karangan reproduksi

## **2. Kegunaan**

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Menjadi bahan kajian keilmuan mengenai permasalahan menulis dalam membuat karangan reproduksi pada anak tunarungu.
- b. Sebagai pertimbangan dalam pemilihan media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu terutama keterampilan menulis.

## **E. ANGGAPAN DASAR**

Dalam kegiatan penelitian, anggapan dasar merupakan kerangka berfikir yang mendasar. Sehubungan dengan hal tersebut anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak tunarungu dalam mengakses informasi lebih banyak menggunakan penglihatannya dibanding melalui pendengarannya
2. Kurangnya daya pendengarannya mempengaruhi terhadap kemampuan komunikasinya.